

FENOMENA TINGKAT TUTUR DALAM BAHASA JAWA AKIBAT TINGKAT SOSIAL MASYARAKAT

Bayu Indrayanto, Kinasih Yuliastuti*

Abstrak : Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa harus mengenal unggah - ungguh, akan tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan leksikon. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya sebab itu dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan penutur tentang konsep unggah - ungguh dalam berbahasa Jawa. Begitulah fenomena tingkat tutur dalam bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat yang multilingual.

Kata kunci : unggah - ungguh, tingkat sosial

TINGKAT TUTUR/UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA

Bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan *krama*. Menurut Sasangka (2009 : 92) disebutkan bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu unggah-ungguh yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*. Kedua unggah-ungguh itu dibedakan secara jelas karena leksikon (kosakata) yang dirangkaikan menjadi sebuah kalimat dalam kedua unggah-ungguh itu dapat dikontraskan satu sama lain secara tegas.

Unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni *ngoko* (ragam ngoko) dan *krama* (ragam krama). Jika terdapat bentuk unggah-ungguh yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya merupakan varian dari ragam *ngoko* atau *krama*.

1. Ragam Ngoko

Yang dimaksud ragam ngoko adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berisikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi

unsur inti di dalam ragam ngoko adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya: afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*).

Ragam ngoko boleh digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada mitra tuturnya. Ragam ngoko mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

a) Ngoko Lugu

Ngoko Lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko dan netral (leksikon ngoko dan netral) tanpa terselip leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap, baik untuk O1, O2, maupun (O3).

Contoh:

(1) *Yen mung kaya ngana wae, aku mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, saya pasti juga bisa!’

¹Prodi PBJ FKIP UNWIDHA Klaten

²Guru Bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Wedi Klaten

(2) *Yen mung kaya ngana wae, kowe mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, kamu pasti juga bisa!’

(3) *Yen mung kaya ngana wae, dheweke mesthi ya bisa!*

‘Jika cuma seperti itu saja, dia pasti juga bisa!’

b) Ngoko Alus

Ngoko Alus adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*. Namun, leksikon *krama inggil*, *krama andhap* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra tutur (O2 atau O3).

Leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti orang (pronomina). Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon *krama* muncul biasanya kata kerja atau kata benda.

Contoh:

(4) *Mentri pendhidhikan sing anyar iki asmane sapa?*

‘Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?’

(5) *Kae bapakmu gek maos ning kamar.*

‘Itu bapakmu sedang membaca di dalam kamar.’

2. Ragam Krama

Yang dimaksud ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk krama (misalnya: afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*).

Ragam krama digunakan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada mitra tuturnya. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

a) Krama Lugu

Istilah *lugu* pada *krama lugu* tidak didefinisikan seperti *lugu* pada *ngoko lugu*. Makna *lugu* pada *ngoko lugu* mengisyaratkan makna bahwa bentuk leksikon yang terdapat di dalam unggah-ungguh tersebut semuanya berupa *ngoko*. Sementara itu, *lugu* dalam *krama lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, dan/atau *ngoko* serta dapat ditambah leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam *krama lugu* adalah leksikon *krama*, *madya*, dan atau *netral*, sednagkan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati mitra tutur.

Secara semantis ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya

rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam krama lugu tetap menunjukkan kadar kehalusan.

Contoh:

(6) *Sing dipilih Sigit niku jurusan jurnalistik utawi perhotelan.*

'Yang dipilih Sigit itu jurusan jurnalistik atau perhotelan'.

(7) *Sakniki nek boten main plesetan, tiyang sami kesed nonton kethoprak.*

'Sekarang jika tidak main *plesetan*, orang malas melihat ketoprak'.

b) Krama Alus

Yang dimaksud dengan krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* — secara konsisten — selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra tutur.

Secara semantis ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.

Contoh:

(8) *Aksara jawi punika manawi kapangku dados pejah.*

'Aksara Jawa itu jika dipangku malah mati.'

(9) *Ingkang sinuhun tansah angengetaken bilih luhur nisthaning asma gumantung wijiling pangandika.*

'Sang raja selalu mengingatkan bahwa baik buruknya nama seseorang bergantung pada apa yang diucapkan.'

(10) *Para miyarso, wonten ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*

'Para pendengar, dalam (kesempatan) siaran ini saya akan berbicara tentang kasusastraan Jawa.'

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA

Faktor-faktor situasional dan sosial berpengaruh terhadap penggunaan ragam *ngoko* atau ragam *krama*, yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dimana.

a. Jenis Kelamin

Dalam budaya Jawa, seorang istri kepada suami menggunakan ragam *krama* dan tidak sebaliknya.

(11) A : *Bapak, mangke sonten kundur jam pinten?*

B : *Mengko jam 4.*

Terjemahan :

A : 'Nanti jam 4.'

B : 'Bapak, nanti sore pulang jam berapa?'

Kata *mengko* merupakan leksikon *ngoko*, sehingga suami tersebut menggunakan ragam *ngoko*.

b. Usia

Usia yang lebih muda harus menggunakan ragam krama kepada yang lebih tua dan tidak sebaliknya.

(12) A : *Ibu badhe tindak pundi?*

B : *Menyang pasar.*

Terjemahan :

A : 'Ibu mau pergi kemana?'

B : 'Ke pasar.'

c. Status Sosial

Status sosial lebih rendah harus menggunakan krama kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi. Misalnya tuturan atasan kepada bawahannya.

(13) A : *Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat.*

B : O, ya sudah, inilah !

A : Terima kasih

B : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah, saya sudah kenal dia, orangnya baik, banyak relasinya, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono.

A : Pancen ngaten, pak !

B : Pancen ngaten priye ?

A : Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa menawa ...

B : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu ?

A : Lho, inggih ngaten.

B : O ya, apa surat untuk Jakarta sudah jadi dikirim kemarin ?

A : Sudah pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Terjemahan :

A : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat.

B : O, ya sudah, inilah !

A : Terima kasih

B : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah, saya sudah kenal dia, orangnya baik, banyak relasinya, dan tidak banyak mencari untung. Lha sekarang kalau usahanya ingin sukses harus berani seperti itu.

A : Seperti itu, pak !

B : seperti itu bagaimana ?

A : Artimya, meskipun modalnya besar sekalipun bila ...

B : Bila tidak banyak hubungannya dan dalam mencari tidak akan jadi. Begitu keinginanmu ?

A : Lha, seperti itu.

B : O ya, apa surat untuk Jakarta sudah jadi dikirim kemarin ?

A : Sudah pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

d. Hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan yang kuat dalam tuturan di bawah ini menggunakan ragam *ngoko*.

(14) A : *Piye PRe ? Wis rampung.*

B : Wis tapi during rampung kabeh.

A : Aku wis kabeh, mau tak cocoke PRe Ahmad. Yang lain nomer sembilan.

B : Aku garap mung sampai nomer pitu thok. Endi PR mu ?

A : Sik takjipuke ning tas, Ki !

B : Aku nurun ya, nomer wolu karo sanga.

A : He ... he ... he ...

Terjemahan :

A : Bagaimana PRe ? Sudah selesai.

B : Sudah tapi belum selesai semua.

A : Saya sudah semua, tadi saya samakan PRnya Ahmad. Yang lain nomer sembilan.

B : Saya mengerjakan hanya sampai nomer tuju saja. Mana PRmu ?

A : Sebentar saya ambilkan di tas. Ini !

B : Saya mencontoh ya, nomer delapan dan sembilan.

A : He ... he ... he ...

FENOMENA TINGKAT TUTUR DALAM BAHASA JAWA

- a. Ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur/unggah-ungguh dalam bahasa Jawa dapat dikarenakan penguasaan yang kurang terhadap leksikon-leksikon bahasa Jawa, atau kurangnya pemahaman terhadap konsep ragam ngoko dan ragam krama.

Contoh:

(15) *Nyuwun pamit Pak, kula badhe kondur.*

'Permisi pulang Bu, saya mau pulang.'

Konteks: seorang anak yang berpamitan kepada tuan rumah.

Frase *badhe kondur* tidak tepat, lebih tepat jika menggunakan *badhe mantuk*. Frase *badhe kondur* merupakan leksikon *krama* yang tidak tepat digunakan jika untuk menyatakan hal tentang dirinya sendiri. Penutur mungkin maksudnya baik, jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan ragam krama, namun penutur salah bahwa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan.

(16) *Yen angsal, mangpundhutke gangsal iji mawon kangge kula*

'Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.'

Data 16 merupakan leksikon krama andhap yang digunakan oleh O1 yaitu oleh *kula* 'saya'. Namun, pada kata *mangpundhutke* menjadikan kalimat tidak berterima, ketidakberterimaannya itu dikarenakan O1 (*kula*) menggunakan bentuk krama inggil *pundhut* 'minta, beli, ambil' untuk diri sendiri. Sehingga kata *mangsuwunke* diganti *mangsuwunke* pada data 16 menjadi berterima.

(17) a. *Panjenengan kersa kula tukokaken gethuk goreng ?*

'Anda mau saya belikan (kue) getuk goreng ?'

b. *Mbak Darmi badhe menhaken buku waosan punika (menika) dhateng Pak Daliman.*

'Kak Darmi akan memberikan buku bacaan ini kepada Pak Daliman.'

Begitu pula halnya dengan sufiks *-aken* (*-kaken*) yang terdapat pada contoh (17) di atas, sufiks itu tidak dapat bergabung dengankata *tuku* ‘beli’ seperti pada **tukokaken* ‘belikan’ (17a) dan tidak dapat bergabung dengan kata *weneh* ‘beri’ seperti pada **menehaken* ‘memberikan’ (17b) sehingga kalimat (17a-17b) pun tergolong kalimat yang tidak berterima. Ketidakberterimaan kedua kalimat tersebut disebabkan pada kata *tuku* dan *weneh* merupakan leksikon *ngoko* yang mempunyai padanan bentuk krama dan krama inggil. Karena mempunyai padanan bentuk krama dan krama inggil, leksikon krama dan krama inggil itulah yang seharusnya dilekati afiks *-ipun* (*-nipun*). Jika kaidah ini dilanggar, kalimat akan menjadi tidak berterima. Padanan leksikon *ngoko* *tuku* adalah *tumbas*, dan padanan leksikon *ngoko* *weneh* adalah *atur/caos*. Sehubungan dengan itu, agar kalimat 17a menjadi berterima, kata *tuku* harus diganti dengan kata *tumbas* dan kata *wenehaken* diganti dengan *aturaken/caosaken* pada kalimat 17b, sehinggaubahannya menjadi.

Panjenengan kersa kula **tumbasaken** gethuk goreng ?

Mbak Darmi badhe nyaosaken/ngaturaken buku waosan punika (menika) dhateng Pak Daliman.

Dalam unggah-ungguh bahasa Jawa terdapat fenomena dimana penutur akan merendahkan diri lewat bentuk ragam bahasanya. Penutur akan menggunakan pilihan kata/leksikon *ngoko* untuk menyatakan dirinya dan memilih leksikon krama untuk mitra tuturnya.

b. Anak-anak ketika berbicara dengan orang tua

(18) A : *Bu lawuhe apa?*

B : *kuwi le, neng njero lemari.*

Terjemahan :

A : ‘Bu, lauknya apa?’

B : ‘Itu nak, di dalam almari.’

Konteks: seorang anak ketika pulang sekolah, lapar dan segera menuju dapur.

Kurangnya pengetahuan tentang unggah-ungguh bahasa Jawa dapat menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Bisa saja anak itu berasal dari latar belakang sosial keluarganya; ayahnya berasal dari luar Jawa dan Ibu dari Jawa. Sangat dimungkinkan bahasa Jawa bukan menjadi prioritas utama dalam bertutur, apalagi dalam hal membedakan krama dan *ngoko*. Atau mungkin memang orang tuanya tidak mengajarkan unggah-ungguh bahasa Jawa, anak mendapat pembelajaran bahasa Jawa dari lingkungannya.

c. Ketika orang tua berbicara kepada anaknya (masih kecil)

(19)A : *Mangke adik menawi sampun rampung matur nggeh.*

B : *Nggeh Bu!*

Terjemahan :

A : ‘Nanti adik kalau sudah selesai, bilang ya.’

B : ‘Ya Bu!’

Konteks: orang tua sedang memberi pesan kepada anaknya yang sedang belajar.

Pada tuturan orang tua tersebut bukan dalam rangka menghormati anaknya, tetapi dalam rangka mengajarkan kepada anak tentang unggah-ungguh bahasa Jawa.

- d. Keakraban yang melunturkan status sosial dan unggah-ungguh bahasa Jawa.

(20) A : *Ne, kenthongane wis mbok thuthuk?*

B : *Durung Yu, kenthongen!*

Terjemahan :

A : 'Ne, kenthongan itu sudah kamu pukul?'

B : 'Belum Yu, pukullah!'

Konteks: Pembicaraan di pos ronda. A berumur 30 tahun, seorang dosen dan B berumur 25 tahun, seorang karyawan pabrik. Mereka teman bermain sejak kecil.

Bila A dan B bukan teman bermain sejak kecil atau tingkat keakrabannya kurang bahkan tidak akrab, B sangat dimungkinkan akan menggunakan ragam krama saat bertutur kepada A.

(21) A : *Ne, kenthongane wis mbok thuthuk?*

B : *Dereng Pak, dikenthong mawon!*

Terjemahan :

A : 'Ne, kenthongan itu sudah kamu pukul?'

B : 'Belum Pak, pukullah!'

- e. Tidak akrab dan kebutuhan akan sesuatu, penutur memunculkan bentuk bahasa krama kepada mitra tutur.

(22) A : *Ndherek tanglet Mas!*

B : *Njih Mas.*

A : *Dalemipun Bu Marini menika pundi nggih?*

B : *O.. pertigaan niku ngetan, griya nomor kalih madhep ngaler.*

Terjemahan :

A : 'Mau tanya Mas!'

B : 'Ya Mas.'

A : 'Rumahnya Bu Marini itu dimana ya?'

B : 'O.. pertigaan itu ke timur, rumah nomor dua menghadap ke utara.'

Konteks: A bertanya ke B mengenai alamat Bu Marini, dan B menunjukkan denah yang ada.

Ketidakakraban penutur dengan mitra tutur dapat memunculkan ragam krama, padahal bisa jadi salah satu dari mereka memiliki usia yang lebih muda, status sosial yang lebih rendah, atau yang lainnya.

- f. Status sosial mitra tutur lebih rendah, maka mitra tutur harus menggunakan ragam krama kepada atasannya (penutur) meskipun jauh lebih muda dari penutur.

(23) A : *Pak, sukete ngarep omah wis mbok resiko?*

B : *Injih, sampun.*

Terjemahan :

A : 'Pak, rumput depan rumah itu sudah kau bersihkan?'

B : 'Iya, sudah.'

Konteks: A adalah seorang juragan, B adalah tukang kebun Pak Bayu.

Meskipun Nene berumur lebih tua, selayaknya dia menggunakan ragam krama kepada Bayu karena status sosialnya. Status sosial dalam hal ini sangat berperan penting dalam menentukan unggah-ungguh yang harus digunakan oleh penutur.

g. Acara “Kabar Wengi” setiap jam 20.30 di TATV yang menyajikan berita-berita kriminal Surakarta, DIY dan Magelang dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Meskipun dalam pemberitaannya menggunakan ragam ngoko, namun ketika pembaca berita menyampaikan berita tentang walikota misalnya, tidak akan menggunakan ragam ngoko ketika kalimat itu menunjuk kepada walikota.

Pembawa berita : *Dino iki Pak Walikota dhahar siang neng Griyokulo Karangpandan.* (‘Hari ini Bapak Walikota makan siang di Griyokulo Karangpandan.’)

Pada intinya, acara “kabar wengi” yang konsepnya dibuat dengan menggunakan ragam ngoko pun, akan tetap menggunakan ragam krama (adanya leksikon *krama*) ketika menyebut seseorang yang dihormati.

SIMPULAN

Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa harus mengenal *unggah-ungguh*, akan tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan leksikon. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya sebab itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya : kurangnya pengetahuan penutur tentang konsep *unggah-ungguh* dalam berbahasa Jawa, kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa oleh penutur. Biasanya hal ini dialami oleh pendatang yang telah lama menetap di luar Jawa atau oleh kaum muda (khususnya anak-anak) yang belum mengerti dan menguasai tentang *unggah-ungguh*. Kebiasaan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari atau bahasa Jawa berupa *ngoko*,

dikarenakan : (1) alasan keakraban antara O1 dan O2 ; (2) kemungkinan adanya perbedaan wilayah asal antara penutur dan mitra tutur ; (3) penggunaan bahasa *ngoko* lebih banyak digunakan sebab lebih mudah dipahami dalam menyampaikan informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaedar Alwasilah, A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K., et al. 1970. “ *The Usurs and Uses of Language*”. dalam J.A Fishman, *Reading in the Sociology of Language*. The Hague : Mouton.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2009. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Editor: Yeyen Maryani)*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soepomo, Poedjosoedarmo,. 1976. *Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa*. Stensilan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.